

ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)

Husaini Husda

Abstrak:

Indonesia is the largest country in the world community with more than 200 million Muslims. However, when Islam arrived, where the first Muslim set foot in this area, and who was the bearer of Islam to Indonesia, are still big question that historians continue to debate which raise a not ending discussion that ends with the birth of the various theories about the process of arrival of Islam in Indonesia. At least, there are four theories emerged by historians by bringing forward a variety of sources and interpretation of diverse arguments. Those theories are the theory of India, the theory of Arabic, the theory of Persian and later the theory of China.

Keywords : Islamisasi, Indonesia, teori.

A. Pendahuluan

Proses Islamisasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan juga yang paling tidak jelas.¹ Ketidakjelasan ini, antara lain terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya.² Beberapa pertanyaan tersebut sampai saat ini masih menjadi polemik para ahli sejarah, karena hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang data yang ditemukan, dan interpretasi terhadap data peneliti itu sendiri. Selain itu, juga disebabkan oleh kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu dan oleh sifat sepihak dari teori yang ada.³ Ini sebagian besar merupakan akibat sikap ulama Indonesia yang kurang, bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.⁴ Kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Indonesia juga disebabkan oleh geografis dan luas wilayah Indonesia. Tulisan ini, paling tidak untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, dengan metode historis analitis kritis.

B. Teori Kedatangan Islam di Nusantara

Situasi dan kondisi seperti ini memaksa para pakar untuk memunculkan teori-teori dalam kaitannya dengan Preses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia. Paling tidak, ada empat teori yang dimunculkan, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan terakhir teori China.

1. Teori India

Penggagas dan pencetus utama teori India adalah Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara) bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam samapai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia (Nusantara).⁵

Teori tersebut kemudian direvisi oleh Cristian Snouck Hurgronje, menurutnya Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India selatan, setelah Islam berpijak kuat di wilayah tersebut. Penduduk yang berasal Daccan bertindak sebagai perantara dagang antara negeri-negeri Islam dengan penduduk Indonesia. Selanjutnya, orang-orang dari Daccan dalam jumlah besar menetap di kota-kota pelabuhan di kepulauan Indonesia untuk menyemaikan benih-benih Islam tersebut. Baru setelah itu, datanglah orang-orang Arab yang melanjutkan Islamisasi di Indonesia. Orang-orang ini menemukan kesempatan baik untuk menunjukkan keahlian organisasinya sehingga mereka banyak yang bertindak selaku ulama, penguasa-penguasa agama dan sultan yang sering bertindak sebagai penegak pembentukan negeri-negeri baru.⁶

Alasan Snouck Hurgronje bahwa Islam di Indonesia berasal dari Daccan adalah adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Pantai Coromandel. Demikian pula pengaruh Syiah yang masih meninggalkan sedikit jejaknya di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India.⁷ Snouck Hurgronje juga menyebutkan bahwa abad ke 12 sebagai periode yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Nusantara.⁸

Pendapat bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India juga dikemukakan oleh J.P. Moquette yang berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat, India. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M. Dia juga mengamati bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim

(w.822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur. Ternyata bentuk batu nisan di kedua makam tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India. Dari fakta ini, Moquette mengintepretasikan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetepi juga untuk ekspor ke kawasan lain, termasuk Jawa dan Sumatera. Hubungan bisnis ini memungkinkan orang-orang Nusantara mengambil Islam dari Gujarat.

Kesimpulan Moquette tersebut dibantah oleh S.Q. Fatimi yang sama-sama mengikuti "teori batu nisan". Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lainnya di Nusantara. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal (kini Bangladesh). Ini didukung oleh batu nisan yang terdapat di makam Siti Fatimah binti Maimun (berangka tahun 475 H/1082 M) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur. Karenanya, Fatimi menyimpulkan bahwa semua batu nisan itu pasti diimpor dari Bengal. Inilah yang menjadi alasan Fatimi bahwa asal-usul Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia berasal dari Bengal. ⁹

Tampaknya, teori Gujarat dari Moquette terlalu kuat untuk digoyang oleh teori Bengal dari Fatimi. Beberapa sarjana lain, seperti R.A. Kern, R.O Winstedt, G.H. Bousquet, B.H.M. Vlekke, J. Gonda, B.J.O. Schrieke, dan D.G.E. Hall mendukung pendapat Moquette. William Winstedt, misalnya mengemukakan tentang bentuk dan gaya batu nisan di Bruas, sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, semenanjung Malaya yang sama dengan bentuk dan gaya batu nisan di Gujarat. Karena semua batu nisan di Pasai, Gresik dan Bruas diimpor dari Gujarat, Winstedt pun menyimpulkan bahwa Islam pastilah dari sana. ¹⁰ Schrieke, seorang sosiolog Belanda juga mendukung teori tersebut dengan menekankan peranan penting yang dimainkan oleh para pedagang muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan sumbangan mereka terhadap penyebaran Islam. ¹¹

Teori Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara dipandang mempunyai kelemahan oleh Marisson. Alasannya, meskipun batu-batu nisan tersebut berasal dari Gujarat atau Bengal, bukan berarti Islam besar dari sana. Dikatakannya, ketika Islamisasi Samudra-Pasai yang raja pertamanya wafat 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan sebuah kerajaan bercorak Hindu. Baru pada satu tahun berikutnya, Cambay, Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan Muslim. Ini artinya, jika Islam di Indonesia disebarkan oleh orang-orang Gujarat pastilah Islam telah menjadi agama yang mapan sebelum tahun 698 H/1297 M. Atas dasar tersebut, Marisson menyimpulkan bahwa Islam di Indonesia bukan

berasal dari Gujarat, tetapi dibawa para pendakwah muslim dari Pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.

Pandangan Marisson tersebut mendukung pendapat yang dipegang oleh Thomas W. Arnold, yang mengatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain berasal dari Coromandel dan Malabar. Teori ini didasarkan pada argumen adanya persamaan mazhab fiqih di kedua wilayah tersebut. Mazhab Syafi'i yang mayoritas diikuti oleh mayoritas Muslim di Nusantara merupakan mazhab yang dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Menurut Arnold, para pedagang Muslim dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Kehadiran sejumlah besar pedagang ini di pelabuhan-pelabuhan Indonesia tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat.

2. Teori Arab

Penting diketahui, bahwa Coromandel dan Malabar, menurut Arnold bukanlah satu-satunya tempat Islam dibawa ke Nusantara. Islam di Indonesia juga dibawa oleh para pedagang dari Arabia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan, beberapa orang Arab ini telah melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk agama Islam.

Teori Arab ini, semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting. Teori Arab ini, sedikit pengembangan, didukung oleh Keyzer. Didasarkan pada persamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Keyzer berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Handramaut. Sementara itu, P.J. Veth berpendapat bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.

Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab ini. Dalam beberapa kali seminar yang digelar tentang Kedatangan Islam ke

Indonesia yang diadakan pada tahun 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan dari India. Islam datang pertama kali ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke- 7 Masehi, bukan abad ke- 12 atau ke- 13 Masehi.¹²

Uka Tjandrasasmita, pakar Sejarah dan Arkeolog Islam, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke- 7 atau ke- 8 Masehi. Pada abad-abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur.¹³ Kemajuan perhubungan dan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur.¹⁴

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pakar Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia. Dia mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum Islamisasi Kepulauan Melayu-Indonesia yang umumnya didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu-Indonesia, sebagaimana yang dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu (historiografi tradisional lokal) pada abad ke-10 sampai ke-11 Hijriyah, atau abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi.¹⁵

3. Teori Persia

Selain teori India dan teori Arab, ada lagi teori Persia. Teori Persia ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara ini berasal dari Persia, bukan dari India dan Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Di antara pendukung teori ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Dia mendasarkan analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*sufisme*) Indonesia. Ajaran *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia.¹⁶ Ini merupakan alasan pertama dari teori ini.

Alasan kedua, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. *Jabar* (Arab-*fathah*) untuk menghasilkan bunyi "a" (Arab; *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta *pes* (Arab, *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi "u" atau "o". Dengandemikian,

pada awal pelajaran membaca Al-Qur'an, para santri harus menghafal *alifjabar* "a", *alifjer* "i" dan *alif pes* "u"/"o". Cara pengajaran seperti ini, pada masa sekarang masih dipraktikkan di beberapa pesantren dan lembaga pengajian Al-Qur'an di pedalaman Banten.¹⁷ Juga, huruf *sin* tanda gigi merupakan pengaruh Persia yang membedakan dengan huruf *sin* dari Arab yang bergigi.¹⁸

Ketiga, peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah, yakni hari wafatnya Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa dan juga di Aceh, peringatan ini ditandai dengan pembuatan bubur *Asyura*. Di Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram disebut dengan bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Tengah sebelah barat, ada upacara *Tabut*, yaitu mengarak "keranda Husain" untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan *Tabut* yang berasal dari bahasa Arab.¹⁹

4. Teori China

Sebenarnya, peranan orang China terhadap Islamisasi di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Banyaknya unsur kebudayaan China dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan peran orang-orang China dalam Islamisasi di Nusantara, karenanya "teori China" dalam Islamisasi tidak bisa diabaikan. H.J. de Graaf, misalnya, telah menyunting beberapa literatur Jawa klasik yang memperlihatkan peranan orang-orang China dalam pengembangan Islam di Indonesia.²⁰ Dalam tulisan-tulisan tersebut, disebutkan bahwa tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan China. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia, Slamet Mulyana, dalam bukunya yang kontroversial, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. Denys Lombard juga telah memperlihatkan besarnya pengaruh China dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dari tiga jilid.

C. Fase dan Tahapan Islamisasi

Dengan beberapa perbedaan tentang Islamisasi tersebut, haruslah diupayakan sintesis dari berbagai pendapat yang ada. Di antara upaya tersebut adalah dengan membuat fase-fase atau tahapan tentang Islamisasi di Indonesia, seperti tahap permulaan kedatangan yang terjadi pada abad ke-7 Masehi.²¹ Adapun pada abad ke-13 Masehi dipandang sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di

Nusantara. Para pembawa Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi tersebut adalah orang-orang Muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat dan Bengal).²² Hal serupa juga dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan tahap proses Islamisasi. Abad ke-13 itu sendiri dipandang sebagai masa pertumbuhan Islam sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia.²³

Sementara itu, Hasan Mu'arif Ambary, berpendapat berdasarkan data-data arkeologis yang ada, ia membagi fase Islamisasi Indonesia ke dalam tiga fase; yaitu (1) fase kehadiran para pedagang Muslim, (2) fase terbentuknya kerajaan Islam, dan (3) fase pelembaan Islam. Dalam fase kehadiran para pedagang Muslim di Indonesia, Ambary tidak memberi angka yang jelas tentang permulaan Islam datang ke Indonesia. Walaupun demikian, dapat diduga bahwa fase tersebut terjadi pada sebelum abad ke-13 M, yaitu abad ke-1 sampai ke-5 Hijriah, atau abad ke-7 sampai ke-11 Masehi. Adapun fase terbentuknya kerajaan Islam berlangsung antara abad ke-13 M sampai abad ke-16 M. Sedangkan masa pelembagaan Islam terjadi sesudah abad-abad tersebut.²⁴

Khusus Islamisasi di Jawa, Denys Lombard secara garis besar membedakan tiga tahap dalam proses Islamisasi di wilayah ini, yaitu (1) berlangsungnya Islamisasi di wilayah pantai utara, melalui pelabuhan perdagangan sejak abad ke-15 memainkan peranan yang makin penting; (2) merembesnya Islam kedaerah pedalaman yang secara berangsur-angsur memunculkan semacam kaum berjuis Islam di pedalaman; (3) terbentuknya jaringan Islam pedesaan, dengan peran penting yang dimainkan oleh pesantren dan tarekat. Pada gilirannya, perkembangan semacam ini memungkinkan bagi kelangsungan struktur yang sudah ada di masa Hindia Belanda sejak abad ke-19, yaitu makin terbukanya kemungkinan bagi rakyat Indonesia untuk naik haji. Konsekuensinya, Islam di Kepulauan Indonesia-Melayu mendapat akses yang luas dan langsung dari pusat Islam (Mekkah dan Kairo).²⁵

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Lathiful Khuluq. Menurutnya, minimal ada lima fase penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa (Indonesia). *Pertama*, Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dari India dan Arabia kepada komunitas masyarakat biasa di pesisir utara Pulau Jawa. *Kedua*, Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama yang terkenal dengan sebutan "wali sanga". *Ketiga*, Islamisasi di bawah kerajaan Islam Mataram yang berpusat di pedalaman Pulau Jawa, terutama pada masa Sultan Agung. *Keempat*, Islamisasi yang diwarnai dengan makin maraknya gerakan pemurnian Islam yang dibawa ke Nusantara pada abad ke-18. *Kelima*, Islamisasi

yang ditandai dengan gerakan reformasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam, seperti Jami'at al-Khair (1901), Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912) dan lain sebagainya.²⁶

Dengan mengacu pada fase-fase Islamisasi di Jawa yang dikemukakan oleh Lathiful Khuluq tersebut, pada fase kedua Islamisasi di Jawa berlangsung dengan cepat. Percepatan Islamisasi ini, terutama sebagai hasil dari dakwah para wali sebagai perintis dan penyebar agama Islam di Jawa. Para wali memegang kepemimpinan yang kharismatik. Pada satu pihak, demikian menurut Sartono, otoritas mereka dapat berbentuk formal sebagai penguasa politik atau raja; pada pihak lain, terlepas dari pelembagaan politik atau tidak, mereka memiliki kekuasaan sosial-relegius yang kuat.²⁷

Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa Islam di Indonesia disebarluaskan melalui jalan damai. Tidak ada misi khusus, seperti dalam agama Protestan dan Katholik dalam menyebarkan Islam di Indonesia,²⁸ paling tidak pada masa awal. Namun, perkembangan Islamisasi Indonesia ini sebetulnya menggunakan tiga metode, yaitu (1) disebarkan oleh para pedagang Muslim dalam suasana damai, (2) disebarkan oleh para juru dakwah dan para wali khusus dari India dan Arab untuk meng-Islamkan penduduk dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan keimanan mereka, dan (3) disebarkan dengan kekuatan untuk berperang melawan pemerintahan kafir.²⁹ Metode terakhir ini terjadi segera setelah sebuah kerajaan Islam berdiri di Indonesia di mana kadang-kadang Islam disebarkan dari sana ke kawasan-kawasan lain melalui peperangan.³⁰

Perlu dijelaskan di sini bahwa teori-teori yang dikemukakan di atas, pada dasarnya tidak membicarakan masuknya agama Islam ke setiap pulau di Nusantara. Teori-teori tersebut hanya menganalisis masuknya agama Islam di Pulau Sumatera, khususnya Aceh, dan Pulau Jawa. Kedua pulau ini dipandang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Islam di pulau-pulau lain di Indonesia.³¹ Teori apapun tentang Islamisasi Nusantara-Melayu senantiasa akan dituntut untuk menjelaskan kenapa proses tersebut berawal dari suatu masa tertentu, dan bukan beberapa abad sebelumnya atau sesudahnya. Orang-orang Muslim dari negeri asing, mungkin sudah menetap di pelabuhan-pelabuhan dagang di Sumatera dan Jawa selama berabad-abad. Namun, baru menjelang akhir abad ke-13 lah ditemukan adanya jejak orang Islam pribumi.³² Dalam abad-abad selanjutnya, Islam secara berangsur-angsur menyebar melampaui daerah pantai Sumatera dan Semanjung Malaya, ke pantai utara pulau Jawa dan beberapa pulau penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur. Patut disayangkan, cara

berlangsungnya perpindahan agama ini tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga banyak menimbulkan spekulasi di kalangan ilmuwan dan kadang-kadang menimbulkan perdebatan yang sengit. Yang pasti, proses tersebut tidak mungkin berjalan menurut pola yang seragam untuk seluruh wilayah Indonesia yang cukup luas.³³

D. Hasil dari Proses Islamsiasi

Terlepas dari perdebatan di atas, sekarang Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia dan telah memberi warna atau corak peradaban yang khas di negeri ini. Sebagai agama universal, Islam telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak Rasulullah Muhammad SAW. Ketika bersentuhan dengan tradisi dan kondisi lokal dan partikular, peradaban Islam tersebut tetap mempertahankan esensinya yang sejati, walaupun secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional.³⁴ Menurut Hasan Mu'arif Ambary, masa-masa datang, tumbuh, dan berkembangnya Islam serta unsur-unsur budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada *kitabullah* dan sunnah Rasul. Sementara itu, secara fisik, memperlihatkan anasir yang berkesinambungan dengan unsur kebudayaan pra-Islam.³⁵ Oleh karena itu, kebudayaan Islam di Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Islam di negara-negara Islam lain di mana pun.

Di samping itu, kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia bukan saja sebagai sistem keagamaan semata, tetapi sekaligus kekuatan alternatif yang cukup diperhitungkan. Islam merupakan daya dobrak bagi pengikutnya untuk menghancurkan tatanan sosial yang timpang. Islam juga merupakan kekuatan dalam membebaskan bangsa dari kolonialisme. Kenyataan tersebut bukan merupakan sesuatu yang asing bagi Islam. Sejak awal kelahirannya, Islam telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan alternatif yang mampu mengubah setiap bentuk tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan diktum-diktum universal.³⁶

Kiranya perlu juga dikemukakan di sini tentang beberapa alasan mengapa Islam begitu cepat tersebar di kepulauan Melayu-Indonesia. Paling tidak terdapat tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah ini.³⁷ *Pertama*, ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya. Ajaran ketauhidan ini identik dengan liberasi (pembebasan). Hal ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apa pun selain Allah SAW. Ajaran tauhid ini

menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Konsekuensi dari ajaran tauhid ini adalah Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

Kedua, fleksibelitas (daya lentur) ajaran Islam. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal, kerananya ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan. Nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat, seperti sabar, rendahhati, mementingkan orang lain, dan sebagainya disubordinasikan kedalam ajaran Islam. Sementara itu, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti paganistik, dilakukan Islamisasi secara berangsur-angsur dengan sistem evolusi yang lama.

Ketiga, sifat-sifat Islam yang demikian, pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang sangat dominan dalam melawan kolonialisme Eropa. Islam merupakan kekuatan utama penangkal penjajahan bangsa Portugis dan Belanda, yang mengobarkan penjajahan dan Kristenisasi. Kolonisasi dan Kristenisasi di Indonesia berjalan beriringan. Kristenisasi merupakan alat untuk mempertahankan *status quo* kolonialisme, sementara itu kolonialisme merupakan alat pelindung dari usaha-usaha Kristenisasi.

E. Simpulan

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan jalan yang sangat pelik dan panjang, yang didasari pada teori-teori yang beragam pula. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan tatanan kehidupan keseharian penduduk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mudah menerima nilai-nilai dari luar dan menjadi bukti akan keterbukaan sikap mereka. Sikap ini pada gilirannya telah ikut membentuk komunitas-komunitas muslim di daerah pesisir yang pada mulanya sebagai tempat interaksi antara penduduk local dengan bangsa-bangsa asing, seperti yang disebutkan para pakar dalam teori di atas, yaitu dari Arab, Persia, India dan China. Salah satu bukti kehadiran bangsa-bangsa asing tersebut adalah adanya pekampungan yang disebut *Pakojan* (perkampungan norang-orang Arab), *Pachinan* (perkampungan orang-orang china), *Keling* (perkampungan orang-orang India) dan lain sebagainya di Indonesia. Komunitas pribumi yang telah terintegrasi ke dalam Islam, selanjutnya terlembagakan secara politis dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini sejak masa yang paling awal.

Catatan Akhir:

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 3

²Mitsua Nakamura, *The Grescent Arises over the Banyan Tree; A Study of The Muhammadiyah Movement in a Central Javanes Town*, (Yogyakarta : GadjahMada University Prees, 1993), hal. 1-2.

³AzyumardiAzra, *JaringanUlama: Timur Tengah danKepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung :Mizan, 1999), hal. 24.

⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *MenemukanSejarah; WacanaPergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung :Mizan, 1998), hal. 73.

⁵ G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam Indonesia" dalam *Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore : Institute of Southeast Asia Studies, 1983), hal. 8

⁶C. SnouckHurgronje, "Arti Agama Islam bagiPenganutnya di HindiaBelanda, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, JilidnVII, terj.Sultan MaimundanRahayu S. Hidayat (Jakarta : INIS, 1994, hal. 6

⁷*Ibid.*,hal. 7.

⁸AzyumardiAzra, *JaringanUlama....*, hal. 24.

⁹AzyumardiAzra, *Islam Nusantara; Jaringan Global danLokal* (Bandung :Mizan, 2002), hal. 25.

¹⁰AzyumardiAza, *JaringanUlama...*hal. 25-26.

¹¹*Ibid.* hal 26.

¹²A.Hasjmy, *SejarahMasukdanBerkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung :AlMa'arif, 1993), hal. 7.

¹³UkaTjandrasasmita, *Pertumbuhan danPerkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia; Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* (Kudus :menara Kudus, 2000), hal. 17.

¹⁴ George FadloHourani, *Arab Seafarings in the IndiansOcean in Ancient and Eraly Medieval Times* (Princon : New Jersey University Prees, 1951). Hal. 62.

¹⁵Azyumardi Azra, *Islam Nusantara....*hal. 28.

¹⁶P.A. Hoesein Djajadiningrat, “Islam di Indonesia” dan Kenneth W.Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Terj.Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), hal. 426-7.

¹⁷Suwedi Montana, “Pengenalan Awal Bahasa Arab sebagai Indikator Pembawa Agama Islam di Indonesia” dalam *Aspects of Indonesians Archeology*, Nomor 16 (Jakarta : Pusat Arkeologi Nasional, 194/5), hal. 16.

¹⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998), hal. 91.

¹⁹*Ibid.*,hal. 90.

²⁰ H.J. de Graaf, dkk, *China Muslim di Jawa Abad XV dan XVI; AntaraHistoritasdanMitos*, terj.Alfajri, (Yogyakarta : Tiara wacanaYogya, 1998), hal. 101.

²¹Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*,Jilid III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 181.

²²*Ibid.*,hal. 183

²³UkaTjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, hal. 19.

²⁴HasanMu’arifAmbary, *MenemukanPeradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1988), hal. 55-60.

²⁵Denys Lombard, *Nusa JawaSilangBudaya; batas-Batas Pembaratan, KajianSejarahTerpadu*, terj.WinarsihPartaningratArifin, dkk, (Jakarta :GramediaPustaka, 2005), hal. xix.

²⁶LathufulKhuluq, “Islamisasi pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)”, *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 20 Tahun VII, September-Desember 1988, hal. 118-138.

²⁷Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 26.

²⁸ Ahmad mansurSuryanegara, *MenemukanSejarah...*, hal. 93-4.

²⁹ H.J. de Graaf, “South-East Asian Islam to Eighteenth Century” dalam *The Cambridge History of Islam*, Volume 2A, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hal. 123.

³⁰M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 20.

³¹*Ibid.*, hal. 74.

³² Martin van Bruinessen, *KitabKuning, PesantrendanTarekat :Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (BandungMizan 1995), hal. 187.

³³*Ibid.*, hal. 188.

³⁴Maksum, *Madrasah; Sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacan Ilmu, 2000), hal. 82.

³⁵Hasan Mu'arif Ambary, "Makam-Makam Kesultanan dari Para Wali Penyebar islam di Pulau Jawa" Dalam *Aspects of Indonesian Archeology*, Nomor 12 (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991), hal. 1.

³⁶Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung : Mizan, 1986), hal. 32.

³⁷*Ibid.*, hal. 32-4.